

MOTIVASI ZIARAH DI MAKAM PANGERAN SAMUDRA GUNUNG KEMUKUS DAN MITOS RITUAL HUBUNGAN SEKS¹

Muhammad Roy Purwanto² dan Sularno³

ABSTRACT

This article aims to elaborate more information about people motivation pilgrimaging prince of Samudra's tomb in Kemukus hill and their sex ritual around it. On one hand, a pilgrimage to prince of Samudra's tomb has positive meaning, it is manifestation of religion orders and worshiping God, on the other hand, it becomes negative meaning by cheating sex that accompanies the pilgrimage. Based on this fact, there are pilgrim motivations who came to the Kemukus hill. *First*, pilgrims who came without any purpose. They just play and enjoy the atmosphere in the evening of Kemukus hill. *Second*, the pilgrims who come with a specific purpose, which can be divided into several motivations, as motivation to enjoying sex, motivation for wealth (economy), motivation of promotion, motivation for finding couple, and pure spiritual motivation.

Kata Kunci: Ziarah, Pangeran Samudra, Gunung Kemukus, dan Ritual Seks

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mitos ritual yang sampai sekarang masih banyak dipercaya masyarakat Jawa adalah mitos tentang Pangeran Samudra. Mitos-mitos seputar Pangeran Samudra yang dimakamkan di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen merupakan cerita rakyat yang menarik, berkembang dan masih hidup hingga saat ini. Salah satu mitos yang dipercaya oleh masyarakat adalah syarat terkabulnya permintaan (hajut) yaitu dengan melakukan “hubungan seksual ngalap berkah” di sekitar makam Pangeran Samudra bukan dengan pasangan sahnya (selingkuh) selama tujuh kali.⁴

¹ Tulisan ini juga diterbitkan menjadi bagian dari buku yang berjudul Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme. Lihat. Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016).

² Dr. Muhammad Roy Purwanto adalah Dosen Prodi Hukum Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI-UII) Yogyakarta. Email: muhammadroy@uii.ac.id

³ Drs. Sularno, MA. adalah Dosen Prodi Hukum Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI-UII) Yogyakarta.

⁴ Hubungan seksual “ngalap berkah” ini dilakukan dengan beberapa syarat; *pertama*, bukan dengan pasangannya (harus selingkuh). *Kedua*, dilakukan tujuh kali berturut-turut setiap malam Jum'at Pon. Jadi proses ini membutuhkan waktu sekitar 8-9 bulan. *Ketiga*, hubungan seksual tersebut dilakukan dengan satu orang saja, tidak boleh berganti-ganti pasangan selingkuh. *Keempat*, dilakukan di sekitar makam Pangeran Samudra. Apabila tidak demikian halnya maka ritual *ngalap berkah* harus dimulai lagi dengan pasangan yang baru, demikian seterusnya sampai keinginannya terkabul. Sering berganti pasangan dan memulainya dengan yang baru akan menghambat atau

Asal muasal syarat perselingkuhan ini didasarkan pada mitos cerita “perselingkuhan” Pangeran Samudra dengan ibu tirinya Raden Ayu Ontrowulan. Dikisahkan bahwa Pangeran Samudra adalah seorang Pangeran yang kasmaran dan jatuh cinta pada ibu tirinyanya sendiri, yaitu Raden Ayu Ontrowulan. Hubungan cinta antara anak dan ibu ini terus berlanjut sampai kemudian terbongkar oleh ayah Pangeran Samudra, yaitu Prabu Brawijaya V hingga membuatnya murka. Pangeran Samudra kemudian diusir dari istana dan melanglang buana ke berbagai daerah yang akhirnya sampai di suatu desa yang bernama Kemukus. Tak lama kemudian, sang ibunda menyusulnya ke Gunung Kemukus untuk melepaskan kerinduan. Setelah lama tidak bertemu, timbullah hasrat untuk melakukan hubungan intim. Namun sial, belum sempat ibu dan anak ini melakukan hubungan intim, penduduk sekitar memergoki mereka berdua dan merajamnya secara beramai-ramai. Sebelum menghembuskan nafas yang terakhir, Pangeran Samudra sempat berpesan bahwa barang siapa yang dapat melanjutkan hubungan suami-istrinya yang sempat tidak terlaksana itu, maka akan terkabul semua permintaannya.⁵ Keduanya kemudian dikuburkan dalam satu liang lahat di gunung itu juga.⁶

Mitos ini kemudian berkembang dan dilakukan masyarakat hingga saat ini. Banyak peziarah datang dari berbagai tempat dengan tujuan (hajat) masing-masing khususnya kekayaan, berziarah di makam Pangeran Samudra dan melakukan hubungan seksual “ngalap berkah” dengan teman selingkuhnya yang sengaja dibawa atau mencari pasangan selingkuh di sekitar makam.

Ada beberapa hal yang menarik dalam praktek “hubungan seksual ngalap berkah ini”, yaitu *pertama*, banyak orang yang mempercayai mitos hubungan seksual sebagai sarana

mengurangi perolehan berkah Lihat. M.G. Endang Sumiarni dkk, *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*, (Yogyakarta: PPK-UGM, Yogyakarta, 1999),23.

⁵ Menurut juru kunci makam Pangeran Samudra, ritual “seks ngalap berkah” dengan selingkuh ini disimpulkan oleh para peziarah dari pesan terakhir Pangeran Samudra sebelum meninggal. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Pangeran Samudra berucap : “*Bagi siapa saja yang mempunyai keinginan atau citacita, untuk mendapatkannya harus dengan sungguh-sungguh, mantap, teguh pendirian, dan dengan hati yang suci. Jangan tergoda apa pun, harus terpusat pada yang dituju atau yang diinginkan. Dekatkan dengan apa yang menjadi kesenangannya, seperti akan mengunjungi yang diidamkan (dhemenane)*”. Kata-kata “dhemenane” inilah yang dimaknai oleh peziarah sebagai “selingkuhan”, olehkarenanya, sampai sekarang praktek “perselingkuhan” di makam Pangeran Samudra menjadi ritual wajib. Wawancara dengan Juru Kunci makam Pangeran Samudra tgl 3 November 2010.

⁶ Sebenarnya ada beberapa versi cerita tentang Pangeran Samudra, yang masing-masing versi tersebut berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada asal usul, “percintaan” antara Pangeran Samudra dengan Raden Ayu Ontrowulan, Ibu tirinya dan proses kematiannya.. *Pertama*, Pangeran Samudra versi Pemkab Sragen. *Kedua*, versi Pemkab Grobogan. *Ketiga*, versi peziarah. *Keempat*, versi masyarakat sekitar gunung Kemukus. *Kelima*, versi Pemkab Boyolali. Lihat. Ali Muchsan, *Mitos Cerita Pangeran Samudra di Gunung Kemukus* (Semarang: Univ. Bahasa dan Sastra, 2006).

dikabulkannya keinginan, sehingga semakin lama, semakin banyak orang yang datang berziarah minta dikabulkannya hajat, khususnya permasalahan ekonomi. *Kedua*, mitos hubungan seksual di sekitar makam Pangeran Samudra yang dilakukan selama tujuh kali berturut-turut, mensyaratkan “perselingkuhan” dengan satu orang saja. Jadi bukan berganti-ganti pasangan dalam tujuh kali berhubungan seksual. *Ketiga*, menurut beberapa peziarah yang telah melakukan tujuh kali hubungan seksual, ekonominya semakin meningkat, usahanya semakin maju dan banyak pelanggannya.⁷ Bahkan dalam beberapa kasus peziarah, belum genap tujuh kali melakukan “perselingkuhan”, keuangan (ekonomi) keluarga peziarah tersebut mengalami peningkatan.⁸

Fenomena mitos “hubungan seksual ngalap berkah” ini menarik untuk diteliti lebih jauh, karena dimaknai secara beragam oleh para peziarah dan menjadi motivasi terpenting dari datangnya peziarah ke gunung kemukus.

B. Mitos Seks dan Perannya dalam Mempengaruhi Spirit Kehidupan.

Berhubungan seksual dengan bukan pasangannya pasca ziarah di makam Pangeran Samudra sudah menjadi ritual wajib para peziarah. Ritual “penyimpangan” seksual ini menjadi unik karena dibungkus dengan spiritualitas.⁹ Menurut mitos yang berkembang dan diyakini oleh peziarah bahwa berhubungan seksual dengan selingkuhan ini menjadi syarat dikabulkannya suatu permohonan. Fenomena mitos dan seks dalam literature Jawa, ternyata tidak hanya terjadi sekarang di makam Pangeran Samudra saja, tetapi pada masa dahulu telah berkembang dan terjadi dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Boleh jadi, apa yang terjadi saat ini di gunung Kemukus merupakan “warisan” budaya leluhur yang terulang dengan pelaku dan tempat berbeda.¹¹

⁷ Berdasarkan wawancara dengan Tono (bukan nama sebenarnya) dari Sragen yang berprofesi sebagai penjual nasi uduk, dagangannya sekarang laris manis. Padahal sebelum ia melakukan ritual di Gunung Kemukus, nasi uduknya hanya terjual biasa-biasa saja. Bahkan sekarang ia melayani pesanan-pesanan dan catering dari beberapa tempat. Wawancara dengan Tono tanggal 12 November 2010 di Gunung Kemukus.

⁸ Ada juga Suti (disamarkan) yang berprofesi sebagai broker advertising. Sebelum melakukan ritual di Gunung Kemukus, ia sulit mendapatkan pelanggan. Namun setelah melakukan ritual “seks ngalap berkah” di Gunung Kemukus, ia merasa mudah sekali mendapatkan pelanggan dan memasarkan jasanya sebagai broker advertising. Padahal menurut Suti, ia baru melakukan “Seks ngalap berkah sebanyak empat kali” belum genap tujuh kali. Wawancara dengan Suti tanggal 12 November 2010 di Gunung Kemukus.

⁹ Dalam pemikiran beberapa orang, seks dan wanita dianggap bisa meningkatkan derajat spiritual. Bahkan menurut ulama sufi, kedekatan dengan wanita adalah salah satu jalan menuju kedekatan kepada Tuhan. Lihat misalnya. Muhammad Roy, *Rahasia Wanita* (Yogyakarta: Lingkaran, 2009), hlm. 1; Muhammad Roy, *Melihat Tuhan dalam diri Wanita* (Yogyakarta: Pondok Pesantren UII, 2007).

¹⁰ Dalam tradisi masyarakat Jawa, biasanya pendidikan kepada masyarakat dan peraturan-peraturan masa lalu disimbolkan dengan mitos-mitos. Mitos-mitos inilah yang malah akan banyak diikuti dan ditaati oleh masyarakat Jawa. Lihat misalnya. Muzhoffar Akhwan, Muhammad Roy Purwanto, “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa: Studi

Setiap manusia dewasa yang ‘normal’, tentunya pernah atau setidaknya ingin mengadakan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Hal tersebut menurut Malinowski disebabkan manusia sebagai makhluk hidup dilahirkan dengan membawa *basic drives* (dorongan-dorongan dasar), salah satunya adalah dorongan dasar untuk melanjutkan keturunan. Dorongan dasar ini kemudian menimbulkan *basic needs* (kebutuhan-kebutuhan dasar) yang masing-masing ada respons kebudayaannya. Dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan manusia, daya-daya kekuatan alam seperti berhubungan seks itu diberi bentuk yang bersifat kultural, sehingga dorongan-dorongan alamiah dalam bentuk perilaku seksual itu bukan hanya pemenuhan kebutuhan biologis saja, melainkan ‘dikemas’ kembali, diberi makna tertentu dan menjadi lebih ekspresif serta mempunyai nilai simbolik. Perilaku seksual diatur secara sosial dengan seperangkat nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakatnya. Melalui mitos-mitos, daya-daya kekuatan alam (kesuburan) dan nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan daya-daya supra-natural beserta ritus keagamaannya sehingga seksualitas menjadi bagian dari proses ritual itu sendiri.

Suatu mitos, seperti yang dikemukakan oleh van Peursen, memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan melalui mitos itu pula manusia dapat berpartisipasi serta menanggapi kekuatan-kekuatan alam. Mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan manusia. Selain itu mitos memberi jaminan atau rasa aman bagi masa kini, dalam arti bahwa simbol-simbol mitologis membuka kesempatan guna menyambung nyawa dan menjamin kesuburan, dan rasa

Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Ruwatan”, dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*, vol. 9. Nomor 2. (Yogyakarta: MSI, 2010), hlm. 207-226.

¹¹ Di Indonesia, khususnya Jawa, mitos masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat di pedesaan maupun di daerah perkotaan. Mitos diabadikan dalam berbagai kesenian Jawa, khususnya lakon wayang yang masih digemari sebagian besar masyarakat di pedesaan. Mitos-mitos mengambil inspirasinya dari kitab Mahabharata dan Ramayana, dimana kehidupan manusia dilihat sebagai pertarungan atau pertempuran antara kekacauan (keedanan) dan keselarasan. Dalam syair epik Mahabharata, keedanan digambarkan kubu Kurawa yang melambangkan penyimpangan kesatria dari segala ajaran dewa-dewi. Sebaliknya, kubu Pandawa menggambarkan sifat-sifat halus yang semestinya diacui manusia yang sesungguhnya merupakan titisan dewa-dewi. Hanya dengan kekalahan Kurawa dalam pertempuran dhasyat di medan Kurukshetra keselarasan jagat besar bisa dipulihkan dari keedanan. Daya tarik mitos Mahabharata yang diceritakan dalam bentuk lakon wayang bisa ditemukan dalam adegan-adegannya yang mencerminkan atau membayangkan hidup manusia yang nyata. Andai kata, wayang dengan terang mempertunjukkan soal-soal eksistensi manusia, akan tetapi membiarkan penonton untuk memilih sendiri apa yang mereka harus lakukan.

aman itulah yang mungkin dicari oleh para peziarah yang datang untuk mengikuti ritual di Gunung Kemukus.¹²

Pada umumnya hubungan seksual sering diasosiasikan dengan pemuasan dorongan biologis yang mendatangkan rasa nikmat dan kesenangan. Di lain pihak, seksualitas dihubungkan pula dengan daya hidup, yaitu pentransformasian energi dalam suatu kegiatan seksual-genital. Selain itu seksualitas sering pula dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang diberi bentuk 'kultural' dengan seperangkat nilai-nilai yang melatarbelakanginya dalam suatu interaksi sosial, sehingga hubungan seksualitas dapat merefleksikan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Walaupun demikian, konsepsi seksualitas dalam suatu masyarakat mungkin tidak akan sama dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut menurut Weeks (1981) dibentuk oleh sistem kekeluargaan, perubahan sosial dan ekonomi, perubahan aturan-aturan sosial, politik, dan gerakan perlawanan. Singkatnya, setiap masyarakat dengan nilai-nilai budayanya, masing-masing mempunyai konsepsi dan konfigurasinya sendiri tentang seksualitas.

Sejarah kehidupan manusia telah menunjukkan bahwa seksualitas bukan hanya sekedar pemenuhan kepuasan biologis saja, tapi merupakan hasil bentukan suatu budaya tertentu dalam kehidupan sosial manusia yang akan mempengaruhi pula alam pemikirannya. Van Peursen mengemukakan bahwa dalam alam pemikiran mitologis dorongan seksual merupakan suatu peristiwa kosmis yang biasa saja, dalam alam pemikiran ontologis segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas harus ditutupi, sedangkan dalam alam pemikiran fungsional seksualitas dianggap sebagai suatu hal yang bebas, dalam arti lebih terbuka dan ada kalanya artistik, malah menjadi bahan konsumsi.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, banyak peninggalan kebudayaan Hindu mengungkapkan pemujaan pada simbol-simbol seksual seperti lingga dan yoni yang merupakan simbol kesuburan.¹³ Menurut konsepsi tradisional Jawa, seksualitas merupakan bagian dari

¹² Seseorang atau suatu makhluk hidup dilahirkan atau tumbuh dan berkembang dengan jenis kelamin tertentu. Seks atau jenis kelamin ini berhubungan dengan keadaan biologis dan anatomis yang mempunyai karakter saling berbeda satu sama lain, yaitu jenis kelamin jantan (male) dan jenis kelamin betina (female). Sedangkan seksualitas mencakup seluruh kompleks sifat emosi, perasaan, kepribadian dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Dalam arti sempit, kegiatan seksual menyangkut pada hubungan persetubuhan dan reproduksi dari jenis kelamin yang berbeda.

¹³ Lingga melambangkan falus atau penis, alat kelamin laki-laki. Yoni melambangkan vagina, alat kelamin perempuan. Simbol-simbol ini sudah lama dipakai oleh masyarakat nusantara sebagai penghalusan atau pasemon dari hal yang dianggap jorok. Simbol lain seperti lesung alu, munthuk cobek, dan sebagainya juga bermakna sejenis. Pelukisan seksual dalam khazanah filsafat Jawa dikenal dengan isbat curiga manjing warangka yang arti lugasnya adalah keris masuk ke dalam sarungnya. Lihat. Hariwijaya, *Seks Jawa Klasik* (Yogyakarta:

keperkasaan dan kekuasaan, sehingga ada anggapan bahwa hubungan seksual dan alat kelamin merupakan simbol pusaka yang dikeramatkan. Misalnya dalam kisah-kisah kuno banyak diceritakan hubungan seksual antara raja atau calon raja dengan seorang perempuan yang terjadi tanpa formalitas namun tidak ada yang berkeberatan terhadap hal itu. Di Kraton Solo dan Candi Sukuh, ada pahatan alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan yang keduanya dianggap sebagai pusaka dan mempunyai kekuatan magis. Demikian pula seorang raja yang memiliki potensi seksual yang besar, maka dipercaya kerajaannya akan menjadi makmur. Makin banyak anak keturunan raja itu, semakin makmur pula rakyatnya. Walaupun kebenarannya perlu disangsikan, namun anggapan tersebut nampaknya masih berlangsung.

Dalam banyak kepercayaan dan ajaran kebatinan, peristiwa bersatunya daya hidup yang bersifat jantan dan betina atau kegiatan seksual ini merupakan sesuatu yang sakral, karenanya tidak boleh dilakukan sembarangan. Perbuatan ritual wajib dilakukan baik sebelum, sedang, maupun setelah melakukan kegiatan itu karena kegiatan seksual merupakan tugas suci dari Yang Maha Kuasa untuk melanjutkan keturunan. Tujuan utamanya agar mendapat kebahagiaan dan keturunan yang sesuai dengan kehendak lingkungan sosial-religiusnya, sehingga berbagai nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam budayanya akan melatarbelakangi kegiatan tersebut.¹⁴

Menurut kitab-kitab Jawa klasik, dalam hubungan seksual itu, unsur laki-laki adalah upaya atau alat untuk mencapai kebenaran yang agung, sedangkan unsur wanita merupakan prajna atau kemahiran yang membebaskan.¹⁵ Dipahami bahwa persenggamaan adalah darma

Niagara Pustaka Sufi, 2004), 78; Hamim Ilyas, dkk. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta – The Ford Foundation, 2003), hal. 227

¹⁴ Dalam melambangkan proses pembuahan ini Hariwijaya mengungkapkannya sebagai berikut. Manusia dalam kosmologi Jawa berasal dari tirtasinduretna yang keluar saat pertemuan antara lingga yoni, kemudian berkembang menjadi janin dan dikandung dalam gua garba. Tirta sinduretna merupakan lambang dari air mani atau sperma laki-laki. Gua garba merupakan melambangkan untuk menghaluskan fungsi rahim seorang wanita. Proses magis spiritual ini disimbolkan dalam kalimat alegoris bothok bantheng winungkus godhong asem kabitingan alubengkong. Secara harfiah, kalimat tersebut berarti sejenis sambal yang dibungkus daun asam yang diberi lidi alu bengkong. Bothok bantheng bermakna sperma; godhong asem bermakna kemaluan wanita; alu bengkong sebagai simbol alat kelamin pria. Dengan demikian, makna adalah bahwa asal-usul manusia berasal dari sperma yang membubuhi sel telur dari rahim wanita yang terjadi dalam proses persenggamaan. Dalam pandangan yang lain istilah dalam bathok bantheng adalah simbol keberadaan zat, hidup manusia; godhong asem sebagai simbol sifat manusia; alu bengkong melambangkan tingkah-laku. Maknanya, hidup manusia selalu terbungkus oleh sifat dan perilakunya. Lihat. Hariwijaya, *Seks Jawa*; Croock-Brauer, *Quantum Love Between Eros and Libido* (Yogyakarta: Baca, 2005), 31.

¹⁵ Hubungan seksual jika didasari oleh rasa cinta merupakan pemenuhan spiritual. Hal ini barangkali akan lebih mudah dipahami dalam konteks keagamaan. Dalam ajaran Islam, hasrat jiwa untuk menjadi satu dengan Tuhan biasanya diekspresikan secara simbolik dengan terma cinta manusia dan hasrat seksual. Dalam tasawuf, seks orgasme merupakan jalan menyatukan diri hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun

suami terhadap istri, dan sebaliknya merupakan kewajiban suami terhadap istrinya. Asmaragama ini ditunjukkan kepada suami-istri atau sebuah pasangan tetap. Latihan untuk memahami teori seksual ini diperlukan kesungguhan, keajegan, ketenangan batin, dan sakralitas karena seks merupakan ritual sakral yang hanya boleh dilakukan oleh mereka yang telah mengikatkan diri dengan janji suci perkawinan.¹⁶

Berkaitan dengan masalah hubungan seksual, menurut Sumiarni masyarakat Jawa tidak terlalu tertarik pada prinsip moral absolut. Suatu hal yang terpenting adalah menjaga keharmonisan dan menghindari konflik.¹⁷ Inilah yang terjadi di gunung Kemukus, yaitu “penyimpangan” dan hilangnya prinsip moral antara pasangan. Bagi sebagian peziarah, ternyata perselingkuhan sudah bukan merupakan sesuatu yang tabu dan haram, karena bagian dari suatu “ritual suci” di Gunung Kemukus. Artinya, bagi sebagian masyarakat di sekitar gunung Kemukus, ritual adalah hal yang terpenting meskipun harus melakukan sesuatu yang “kurang sesuai” dengan nilai moralitas. Hal ini sesuai dengan filosofi sebagian orang Jawa zaman dahulu

perempuan sama-sama memiliki hak-hak untuk dapat menikmati hubungan seks yang mereka lakukan. Divana Perdana, Dugem (Yogyakarta, Diva Press, 2003), 91-92

¹⁶ Namun demikian, penyimpangan-penyimpangan seksual masyarakat Jawa pada masa lalu juga banyak terjadi. Menurut Ahmad Tohari, dalam bukunya *Ronggeng Dukuh Paruk*, paling tidak ada tujuh macam penyimpangan seks masyarakat Jawa pada masa lalu: yaitu *Pertama*, *free sex*, merupakan sesuatu yang dalam kondisi tertentu dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Jawa, meskipun hanya ditujukan pada perempuan tertentu. *Kedua*, Keperawanan bagi perempuan tertentu merupakan hal suci yang hanya bisa dipersembahkan pada suami, tetapi bagi orang tertentu seperti ronggeng atau semacamnya keperawanan menjadi alat mewisuda status atau profesi sebagai ronggeng, artis, atau bintang film.. *Ketiga*, Keperawanan karena tidak dimaknai sebagai sesuatu yang sakral dan hanya boleh diberikan kepada suami yang sah, maka sebagian masyarakat karena dasar cinta kepada kekasihnya secara sadar melakukan pemberian “hadiah keperawanan” kepada orang yang dicintainya dengan pertimbangan dari pada direnggut oleh orang yang tidak diharapkannya. *Keempat*, Dalam tradisi tertentu, meskipun secara sembunyi-sembunyi, hubungan seks bisa dilakukan secara bebas oleh seseorang dengan tetangganya atau kawannya, dan jika hal ini diketahui oleh istrinya atau suaminya dianggap sebagai kewajiban dan tidak menimbulkan pertengkaran antar suami atau istri. *Kelima*, Hubungan seks dengan orang lain bahkan ada yang dijadikan sebagai alternatif penyelesaian problem kemandulan suami karena istri tidak kunjung hamil. *Keenam*. Hubungan seks juga ada yang digunakan untuk pendidikan dalam rangka persiapan rumah tangga agar si lelaki mampu menjadi suami secara utuh dalam melaksanakan tugas kesehariannya, baik di atas ranjang maupun pekerjaan (seperti pertanian). *Ketujuh*, Hubungan seks ditolerir dengan orang lain yang menyediakan untuk itu seperti ronggeng. Melakukan hubungan Seks dengan perempuan lain saat tidak mungkin dilakukan dengan istrinya merupakan bukti sifat egoisme laki-laki dalam seks. Perempuan diharuskan “libur” sementara ia mencari sasaran lain yang tidak sah. Menurut Ahmad Tohari, dalam kenyataan para priyayi Jawa yang main judi, minum arak, main perempuan, dan minum candu pun kalau mampu tak jadi masalah. Mungkin hanya mencurilah yang dianggap merusak reputasi kepriyayian Jawa. Itupun kalau dilakukan secara bodoh dan terang-terangan. Ahmad Tohari, *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

¹⁷ Penyimpangan-penyimpangan tersebut sebenarnya sah-sah saja terjadi selama nilai-nilai sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan mendukungnya sehingga tidak terjadi suatu konflik. Pada masyarakat Jawa, suatu prinsip untuk menghindari konflik ini disebut rukun, yang dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang harmonis, tanpa pertengkaran, dan saling tolong menolong satu sama lain. Perbuatan rukun merupakan suatu usaha untuk mengurangi simbol-simbol ketegangan pribadi dan masyarakat dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia. Prinsip ini berdasarkan pula pada gambaran keadaan kosmos yang teratur. Pemeliharaan akan keteraturan itu merupakan tujuan dari praksis sosio-religius pada sistem kepercayaan masyarakat Jawa.

bahwa nilai moral itu “boleh” tertabrak asalkan keharmonisan dengan alam sekitar terjaga, yaitu dengan cara mengadakan slametan.¹⁸

C. Prosesi Ngalap Berkah di Makam Pangeran Samudra.

Pada malam Jum'at Pon an Jum'at Kliwon ribuan peziarah memadati gunung kemukus, tidak hanya di sekitar makam Pangeran Samudra saja, tetapi menyebar di semua sudut-sudut areal gunung Kemukus. Berdasarkan data tiket masuk yang terjual, maka pada malam Jum'at Pon lebih dari 17 ribu lembar, sedangkan pada malam Jum'at Kliwon lebih dari 10 ribu tiket terjual. Ini belum termasuk penduduk sekitar yang masuk ke areal gunung Kemukus tidak melalui pintu utama, sehingga tidak memerlukan tiket masuk. Menurut Juru Kunci Pangeran Samudra, keramaian peziarah semakin meningkat menjelang tengah malam. Peziarah yang sampai di gunung Kemukus siang atau sore hari, biasanya peziarah dari jauh, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Lampung, sedangkan peziarah yang berasal dari kota-kota sekitar di Jawa Tengah, mereka sampai di gunung Kemukus sekitar setelah jam 9 malam.¹⁹

Tujuan orang datang ke Gunung Kemukus umumnya hendak berziarah ke makam Pangeran Samodro untuk mengikuti ritual ngalap berkah. Bisa dikatakan daya pikat ‘utama’ ritual di Gunung Kemukus ialah kegiatan ritual yang sering dikaitkan dengan adanya hubungan ‘seks bebas’ yang dilakukan sebagian pengunjung di sekitar makam Pangeran Samodro. Hubungan seks tersebut dipercaya sebagai suatu keharusan jika niat mereka ingin terkabul. Kepercayaan itu sendiri didasari oleh adanya mitos yang hidup di dalam masyarakat sekitar Gunung Kemukus tentang tuah dari kekeramatan makam Pangeran Somodro. Hubungan seksual itu rupanya berkaitan erat dengan sikap masyarakat setempat yang tidak begitu peduli terhadap hal tersebut. Pada setiap malam Jum'at Pond an Jum'at Kliwon, suasana di sekitar makam Pangeran Samodro sangat ramai didatangi pengunjung dari berbagai jenis kelamin, kalangan, profesi, tua, muda, dengan latar belakang status sosial dan budaya serta tempat tinggal. Mereka bercampur-baur sehingga sulit pula sebenarnya bila hendak membedakan pengunjung mana yang benar-benar akan berziarah dengan pengunjung yang mempunyai ‘maksud lain’.

¹⁸ Salah satu usaha untuk menjaga keharmonisan dan menjadi pusat dari aktivitas kehidupan religius Jawa ialah slametan. Slametan merupakan ritual yang bertujuan menciptakan keadaan selamat, dalam arti bebas dari hal-hal yang dianggap negatif, keadaan aman, dan kerukunan dengan segenap isi kosmos. Acara slametan dapat dilakukan pada setiap peristiwa yang dianggap penting atau mempunyai siklus tertentu, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, bepergian jauh, ucapan terima kasih kepada Tuhan atau para leluhur, meminta berkah dan sebagainya yang intinya memperoleh ‘rasa aman’, baik lahir maupun batin.

¹⁹ Wawancara dengan Juru Kunci Pangeran Samudra, 15 Desember 2014.

Para pengunjung yang hendak bermalam, untuk melepaskan lelah atau hendak ‘berasyik-masyuk’, dapat menginap di rumah-rumah penduduk di sekitar makam. Penduduk setempat menyediakan beberapa kamar sederhana di rumahnya dengan tarif relatif murah. Demikian pula bila hendak makan dan minum, para pengunjung dapat membelinya di warung-warung yang banyak dijumpai di sekitarmakam tersebut. Bagi para pengunjung yang datang sendirian atau tidak berpasangan, mereka dapat mencari ‘teman tidur’ yang banyak menanti dengan ‘penuh hasrat’ atau menawarkan dirinya untuk menemani.

Adapun pusat ritualnya sendiri adalah di sekitar makam Pangeran Samodro yang terletak dalam suatu bangunan di puncak bukit Gunung Kemukus. Secara keseluruhan, makam Pangeran Samodro terbagi dalam lima bagian yang mempunyai nilai kesakralan tersendiri, yaitu bagian teras luar, bagian dalam, bagian dalam berteras, bagian ruangan berdinding kayu, dan bagian dalam yang terdapat makam Pangeran Samodro yang sekelilingnya ditutupi atau disekat kelambu. Di sebelah utara ruangan makam tersebut terdapat pula bangunan yang digunakan untuk tempat beristirahat para peziarah.

Di kaki bukit sebelah timur makam, terdapat sendang Ontrowulan yang merupakan sumber air yang dipakai para peziarah untuk membersihkan diri. Sendang ini merupakan tempat kesayangan R.A. Ontrowulan dan dianggap keramat pula sehingga menjadi salah satu syarat penting untuk memperoleh berkah. Oleh penduduk setempat sendang ini digunakan pula untuk keperluan sehari-hari karena selalu berair sekalipun pada musim kemarau. Hal itu dianggap penduduk dan peziarah sebagai kesaktian dari R.A. Ontrowulan yang dipercaya bahwa arwahnya tetap berada di sendang tersebut.

Ritual ngalab berkah adalah serangkaian upacara yang harus dilakukan para peziarah beserta pasangannya masing-masing. Hal itu dilakukan dengan harapan agar keinginan mereka dikabulkan. Selain itu mereka harus membawa pula persyaratan lain untuk melengkapinya. Adapun syarat dan urutan ritual ngalab berkah itu sebagai berikut:

Pertama, para peziarah harus membawa bunga untuk nyekar yang terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih dan bunga kantil, serta kemenyan. Semua syarat itu bisa dibawa dari luar (rumah), atau dibeli di sekitar Gunung Kemukus. Berdasarkan pengalaman peneliti, di pintu masuk gunung Kemukus, dan di tempat parkir kendaraan, banyak dijumpai ibu-ibu penjual bunga dan dupa. Biasanya yang dijual adalah bunga mawar merah, putih, kemnyan dan bunga kantil satu buah. Para penjual bunga biasanya sudah faham, juru kunci selalu mensyaratkan

ketiga macam bunga dan kemenyan tersebut, oleh karenanya bunga yang mereka jual, harus sesuai dengan kebutuhan ziarah di gunung Kemukus.

Kedua, Mandi, membersihkan badan, berwudlu, atau mencuci muka di sendang Ontrowulan. Sebelum mengunjungi makam, para peziarah harus membersihkan diri dahulu di Sendang Ontrowulan. Menurut keyakinan para peziarah, yang paling bagus dalam proses ritual adalah mandi basah di sendang ontrowulan, tetapi jika tidak memungkinkan, maka minimal mencuci muka di sendang ini, sebagai ritual pembersihan jiwa dan raga sebelum berziarah di makam Pangeran Samudra. Pada saat malam Jum'at Pon peneliti mencoba mendatangi sendang Ontrowulan selepas shalat Mahrib, ternyata banyak peziarah yang antri untuk melakukan ritual mandi, namun dikarenakan tempat mandi di sendang Ontrowulan sangat terbatas, hanya sekitar 2 tempat yang layak, maka para peziarah berjubel dan sebagian besar hanya mencuci muka dan kaki saja, sebagai syarat ritual.

Menurut peneliti, ritual awal di sendang Ontrowulan ini, mirip aktivitas bersuci (*toharah*) dalam Islam. Sebelum seseorang melakukan ibadah, seperti shalat, membaca al-Qur'an, berziarah dan sebagainya diwajibkan dan dianjurkan untuk berwudlu. Ritual di makam pangeran Samudra diawali dengan bersuci di sendang Ontrowulan, sama halnya seperti sebelum seseorang melakukan ibadah shalat Jum'at misalnya, maka diharuskan berwudlu dahulu dan disunahkan mandi besar. Peneliti pernah mendiskusikan kesamaan ini dengan salah seorang juru kunci makam Pangeran Samudra, yaitu Bapak Wasilan. Menurutnya, memang demikianlah yang seharusnya difahami, karena pangeran Samudra sebenarnya adalah seorang dai, penyebar agama Islam yang menganjurkan kebaikan bagi masyarakat, bukan kemungkaran. Menurut pak Wasilan, selama ini masyarakat telah salah kaprah memahami sosok Pangeran Samudra, sehingga, mitos yang muncul pun menjadi negatif.²⁰

Ketiga, pergi ke makam dan menghadap juru kunci. Kemudian segala persyaratan yang dibawa diserahkan kepada juru kunci beserta sejumlah uang yang besarnya tergantung kerelaan peziarah. Selanjutnya juru kunci memberkati segala persyaratan dengan berdoa, dan mempersilahkan peziarah masuk ke ruang makam. Perlu dicatat bahwa sebelum masuk ke

²⁰ Wawancara dengan Juru Kunci, tanggal 13 November 2011.

makam melalui juru kunci, para peziarah harus menanggalkan alas kaki mereka dan menitipkannya di tempat penitipan yang sudah disediakan.²¹

Keempat, Ziarah di makam pangeran Samudra dengan membawa bunga yang diberkati, lalu berniat dan berdoa dengan cara masing-masing. Dalam pengamatan peneliti, pada malam Jum'at Ponda dan Jum'at Kliwon, peziarah berjubel di dalam makam Pangeran Samudra. Hampir semua peziarah berdoa secara pelan dan sendiri-sendiri, bahkan ada yang diam saja hanya berdoa dalam hati. Jadi proses ziarahnya sangat berbeda dengan ziarah di makam Wali 9 misalnya, yang para peziarahnya membaca tahlil, doa, dan al-Qur'an secara keras dan berjamaah. Di makam Pangeran Samudra, doa hanya dilantunkan sendiri-sendiri.

Kelima, melakukan tirakatan dengan cara begadang semalam suntuk di sekitar makam Pangeran Samudra. Biasanya para peziarah begadang di teras makam, bangunan samping makam, halaman, dan di warung-warung yang tersebar di puncak gunung Kemukus. Tirakatan ini diisi dengan acara ngobrol, berkenalan, bercengkrama, diskusi bisnis dengan orang-orang yang baru dikenal dan juga ritual seks di sekitar makam. Biasanya, di tengah-tengah obrolan, seseorang mendapatkan pasangan yang dirasa “cocok”, maka mereka mohon diri dahulu untuk mengadakan hubungan seks di kamar-kamar yang disewakan. Para pemilik kamar menyewakan kamarnya seharga Rp 20 000 sampai Rp 30 000 untuk short time dan Rp 60 000 sampai Rp 70 000 untuk long time semenjak sore hari.

Setelah berhubungan seks selingkuh selesai di dalam kamar, biasanya mereka langsung keluar kamar untuk bergabung dengan teman-temannya lagi, atau ngobrol dengan pasangan selingkuhnya di bawah pohon, bebatuan, dan teras makam. Sejauh ini dalam pengamatan peneliti, hubungan seks hanya dilakukan secara kilat, dan mereka hanya menyewa kamar sekitar

²¹ Makam pangeran Samudra mempunyai beberapa juru kunci, ada sekitar lima juru kunci berserta satu koordinatornya. Berdasarkan diskusi dengan beberapa juru kunci di makam Pangeran Samudra, memang sebagian besar juru kunci dengan tegas berkeyakinan bahwa seks bukanlah bagian dari ritual ziarah. Oleh karenanya, menurut mereka, hubungan seks sudah bukan merupakan tanggung jawab juru kunci lagi, karena bukan bagian ritual. Para juru kunci hanya mengawal proses ziarah dan perilaku peziarah di dalam bangunan makam Pangeran Samudra, sedangkan yang terjadi di luar bangunan makam, bukan lagi tanggung jawab juru kunci. Namun menurut peneliti, sikap yang diambil juru kunci ini terkesan mendua, di satu sisi tidak mengakui hubungan seks merupakan bagian dari ritual, tetapi tidak mencoba mencegah peziarah untuk tidak melakukannya, minimal dengan memberikan pemahaman kepada setiap peziarah yang akan nyekar bahwa Pangeran Samudra tidak menghendaki yang demikian (hubungan seks selingkuh). Hal ini dapat dimaklumi karena “perselingkuhan” inilah yang merupakan daya tarik makam Pangeran Samudra sehingga mendatangkan banyak peziarah, yang secara otomatis dengan banyaknya peziarah, maka banyak pula dana kas yang masuk ke makam dan juga juru kunci.

30 menit, setelah itu, diskusi dan ngobrol dilakukan di luar kamar.²² Menurut salah seorang peziarah, mereka lebih suka ngobrol di luar kamar, karena kamar yang disewakan, rata-rata kurang memenuhi standar untuk bersantai, yang terpenting bagi mereka adalah ada tempat untuk berhubungan seksual yang “aman” dan tidak dilihat orang banyak sebagai bagian dari ritual.²³

Keenam, jika peziarah telah terkabulkan hajatnya, maka mereka mengadakan syukuran atau slametan. Para peziarah yang hendak mengadakan slametan, sebelumnya harus memberitahukan terlebih dahulu niatnya itu kepada juru kunci. Kemudian juru kunci akan menentukan kapan slametan itu dapat dilaksanakan. Kepada setiap peziarah yang berniat mengikuti acara itu diminta biaya yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan. Pada saatnya tiba, mereka duduk bersila mengelilingi hidangan, berdoa bersama yang dipimpin juru kunci beserta pembantunya, dan acara ditutup dengan nyekar ke makam Pangeran Samodro. Adapun alasan mengadakan slametan ini, walaupun bukan yang utama, ialah sebagai syarat memperoleh berkah.

Selain itu sebagai pernyataan terima kasih atas terkabulnya suatu permohonan. Ada kalanya bagi peziarah yang telah dikabulkan permohonannya mengungkapkan rasa terima kasihnya itu dengan memenuhi kaul mengadakan pertunjukan wayang kulit. Seperti halnya slametan, pertunjukan wayang kulit dilakukan untuk melengkapi ritual peziarahan agar lebih sempurna. Akan tetapi, agak disayangkan pertunjukan ini dilakukan hanya sekedar formalitas saja untuk memperoleh berkah, dan tidak berhubungan dengan makna sosial-religius dari pertunjukan wayang itu sendiri.²⁴

Beberapa hal seperti tersebut di atas adalah pakem tatacara seseorang berziarah dan melakukan ritual di makam Pangeran Samudra. Namun demikian, ada juga peziarah yang melakukan ritual di luar pakem tatacara yang diyakini mayoritas peziarah. Misalnya, peziarah langsung ziarah di makam Pangeran Samudra tanpa melakukan mandi di sendang Ontrowulan,

²² Peneliti pernah mengamati berapa lama waktu yang rata-rata digunakan peziarah untuk melakukan seks ngalap berkah ini. Ternyata setiap pasangan yang masuk kamar sampai keluar lagi dari kamar, rata-rata membutuhkan waktu sekitar 20-30 menit. Artinya, mereka hanya melakukan seks kilat saja sebagai ritual, buka kemudian bercumbu rayu hingga membutuhkan waktu lama.

²³ Wawancara dengan peziarah dari Surabaya, tanggal 13 Nov 2011.

²⁴ Menurut Yati, peziarah yang paling banyak berkunjung ke Gunung Kemukus berasal dari Jawa Barat. Hal ini dikarenakan keyakinan bahwa ibunda dari Pangeran Samudra, yaitu RA Ontrowulan yang mempunyai nama lain Nyi Ageng Serang berasal dari Jawa Barat atau Banten. Oleh karenanya, bagi peziarah dari Jawa Barat dan Banten, berziarah ke gunung Kemukus, seperti halnya menziarahi leluhurnya yaitu Nyai Ageng Serang. Wawancara dengan Yati, Mucikari dan Pemilik penginapan, tanggal 16 Desember 2014.

atau peziarah melakukan semua ritual kecuali tirakatan, atau peziarah tidak melakukan ziarah hanya tirakatan dan berhubungan seks saja.

D. Motivasi Peziarah Datang Ke Gunung Kemukus

1. Macam-Macam Motivasi

Pada malam Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon ribuan peziarah memadati gunung kemukus, tidak hanya di sekitar makam Pangeran Samudra saja, tetapi menyebar di semua sudut-sudut areal gunung Kemukus. Jumlah mereka mencapai sekitar 17 ribu pada malam Jum'at Pon dan 10 ribu pada malam Jum'at Kliwon. Para peziarah ini datang dengan berbagai macam tujuan, seperti menikmati seks, mencari kekayaan (ekonomi), kenaikan pangkat, memohon jodoh, dan murni spiritual.

a. Motivasi Seks

Motivasi seks kayaknya menjadi motivasi utama di gunung Kemukus, disamping motivasi ekonomi. Hal ini bisa dilihat dari dua hal; *pertama*, banyaknya pasangan selingkuh atau tidak sah yang datang, bertemu, dan melakukan kencan di gunung Kemukus. *Kedua*, praktek seks di sekitar makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus.

Banyaknya pasangan selingkuh dapat dilihat dari pengakuan peziarah yang datang ke gunung Kemukus ini. Menurut mbah Domo, yang berusia 60 tahun, ia sudah 7 tahun berkunjung ke Kemukus ini. Menurut pengakuannya, dalam semalam ia baru merasa puas jika sudah berhubungan dengan 4 wanita yang berbeda, baik usia maupun bentuk tubuhnya. Ia mengaku jika keinginannya tersebut merupakan tuntutan dari ritual pesugihan di Kemukus. Keyakinan tersebut semakin kuat karena selama ini ia telah melakukan 5 kali nazar karena keinginan untuk kaya telah terpenuhi selepas ziarah di Kemukus ini. Kakek ini tergolong berhasil karena sekarang di desanya, ia memiliki sawah berhektar-hektar. Jadi untuk kebutuhan ritual tersebut, tak heran ia menyediakan dana 1 juta untuk kebutuhan ritual seks tersebut.²⁵ Ada juga Narto, seorang pemuda 25 tahunan asal Boyolali, ia sengaja pergi ke gunung Kemukus ini karena merasa aman melakukan prostitusi, tanpa takut digrebeg aparat. Lebih dari itu, ia merasa zina yang ia lakukan karena sebuah keharusan ritual, sehingga tidak merasa berdosa.²⁶

²⁵ Wawancara dengan Domo, 26 September 2014.

²⁶ Wawancara dengan Narto, 26 September 2014.

Bagi sebagian orang, ke Kemukus tidak lain adalah untuk mencari berkah, dan ternyata ini tidak berlaku bagi Yugiyo. Pria yang berusia 50 tahun ini telah datang ke Kemukus delapan kali dan tidak untuk melakukan ziarah sama sekali, tetapi ia datang hanya sekedar rekreasi dan mencari seks semata. Terkadang ia juga menjadi gigolo bagi wanita yang membutuhkan pasangan untuk prosesi ritual, dan tak ayal ia mendapat bayaran. “Saya datang kesini tidak mempunyai harapan apa-apa dan saya kesini hanya bermain (seks)”, tutur Bapak asal Boyolali ini.²⁷

Sementara itu, praktek seks bebas dapat dilihat dari fenomena banyaknya kamar-kamar dan warung-warung yang menyediakan wanita tuna susila (WTS) di sekitar makam Pangeran Samudra. Biasanya para pemilik warung berasal dari luar daerah, mereka berprofesi juga sebagian Germo, yakni penyedia kamar plus wanita-wanitanya. Sementara para pribuminya, sebagian besar bertani dan menyewakan lahan kosongnya kepada para pendatang untuk mendirikan warung atau kamar-kamar. Harga sewa tiap lapak kira-kira 2 juta pertahun, sedangkan biaya sewa tiap kamar per sekali pake adalah Rp. 30.000, (maksimal 30 menit) untuk tarif hari Jumat Pon, sementara untuk tarif di luar hari itu, harganya antara Rp. 10- 15.000.²⁸

Berkaitan dengan pasangan, tidaklah sulit untuk mendapatkannya, karena ketika para peziarah pertama kali datang kemudian menuju cungkup, pasti akan melewati satu-satunya akses jalan, yang berukuran 5 meter terbentang dari bawah hingga ke atas. Biasanya para peziarah yang sedang mencari atau menunggu pasangan, mereka berjajar duduk sepanjang jalan tersebut. Selain itu pula banyak WTS yang menggoda dan menawarkan diri di sekitar warung atau penginapan. Mereka ada yang menjadi mucikari sekaligus WTS untuk mendapatkan penghasilan dari tamu di gunung Kemukus. Seperti yang dituturkan Tina, dari Bandung, ia menjadi mucikari, dan menyewakan kamar bagi para anak buahnya. Harga kamar yang tersedia yakni sebesar 50rb rupiah dengan fasilitas lengkap di dalamnya. Sedangkan kamar yang dimilikinya sebanyak empat buah, penghasilan dari sewa kamar jika Jum'a Pon sekiar 500 ribu rupiah. Menurutnya kini hidup dan bekerja hanya dari ongkos tarif kamar saja sudah mencukupi.²⁹ Berbeda dengan Ning (20), wanita yang bekerja sebagai seks komersial (PSK) di Kemukus ini menjelaskan bahwa

²⁷ Wawancara dengan Yugiyo, 25 September 2014.

²⁸ Kondisi kamar, sebenarnya sulit disebut sebagai kamar ideal, karena ruangnya hanya 2,5 m X 1 meter, tidak ada ventilasinya. Di dalamnya hanya diberi selapis karus lepek yang tergelak lantai. Tiap warung biasanya memiliki rata-rata 4 kamar. Jika dalam kondisi Jumat Pon, mereka dapat meraup keuntungan hingga 1 juta per malam. Hal ini dikarenakan banyak orang antri membutuhkan.

²⁹ Wawancara dengan Tina, 25 September 2014.

pendapatan di sini sangat membantu kehidupan ekonominya. Ini terbukti bahwa ia telah tinggal di Gunung Kemukus sejak dua tahun lalu, tutur janda yang memiliki dua orang anak ini. Biasanya ia mematok tarif sekitar Rp50 ribu sekali berhubungan. Ia mengatakan bahwa banyak tamu-tamu yang menyewanya hanya alasan seks semata, bukan alasan ritual.³⁰

Mitos ritual seks ini akhirnya terus melekat pada Kemukus. Meskipun ada sebagian peziarah tidak percaya dengan ritus demikian. Termasuk beberapa juru kunci pun menyatakan bahwa mereka tidak pernah menganjurkan kepada peziarah melakukan ritus seks sebagai prasyarat terkabulnya hajat mereka. Namun pada kenyataannya ritus seks telah menggejala secara terbuka di Kemukus.

b. Motivasi Ekonomi

Motivasi pezarah paling besar setelah atau seimbang dengan seksualitas adalah perbaikan ekonomi. Para peziarah datang ke makam Pangeran Samudra dan melakukan ritual seks ataupun tanpa seks didasari pada keinginan sama, yaitu meningkatnya ekonomi. Mereka mempunyai keyakinan bahwa dengan berziarah dan melakukan ritual, maka akan mendapatkan berkah dari Pangeran Samudra, sehingga usaha, bisnis, dagangan, dan kekayaannya meningkat. Keyakinan seperti ini banyak dibawa dan diandalkan oleh peziarah di makam gunung Kemukus, sehingga ribuan orang dari berbagai tempat datang, seperti dari Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatra, hingga Madura.

Keyakinan bahwa ziarah ke makam Pangeran Samudra mampu mendatangkan kekayaan ini berdasarkan cerita berantai (*gethok tular*) antar sesama peziarah dan masyarakat penyuka ziarah. Seperti yang terjadi pada Jajang (60) dari Tangerang. Ia baru datang pertama kali, karena mendapatkan informasi dari temannya yang sudah sering ziarah ke gunung Kemukus. Ia datang dengan harapan usahanya sukses. Ia telah berkeluarga dan memiliki istri dan anak. Ia percaya terhadap mitos gunung Kemukus dan menganggap ritual tersebut sebagai sesuatu yang patut di coba untuk kelancaran usaha, yang kebetulan usahanya saat itu sedang lesu. Ia meyakini ritual seks adalah salah satu syarat yang harus dilakukan, olehkarenanya ia melakukannya dengan menyewa WTS.³¹ Peziarah yang lain, Asrun seorang pengusaha mebel di Jepara, berziarah ke Kumukus pertama kali pada tahun 2007, berdasarkan informasi seorang teman. Ia datang dengan tujuan ngalap berkah Pangeran Samudra, agar usahanya diberi kelancaran dan

³⁰ Wawancara dengan Ning, 25 September 2014.

³¹ Wawancara dengan Jajang, 25 September 2014.

kesuksesan.³² Ia juga percaya bahwa hubungan seks merupakan salah syarat mutlak yang harus dilakukan. Ia melakukan hubungan seks dengan selingkuhannya.

Berbeda dengan Sudar dari Kudus, yang berprofesi sebagai peternak ayam, ia meyakini bahwa hubungan seks memang merupakan syarat dikabulkannya permintaan, namun bukan dengan pasangan selingkuh, tetapi dengan pasangan yang syah. Olehkarenanya, ia datang ke gunung Kemukus ini bersama istrinya. Ia sudah tiga kali Jum'at Pon selalu datang ke Kemukus berdua bersama istri. Lebih jauh menurutnya, perbuatan selingkuh dilarang oleh agama, sehingga demi melakukan syarat berhubungan seks ia mengajak istrinya.³³ Khasan, seorang makelar tanah dari Lamongan, juga mempunyai keyakinan sama dengan Sudar, bahwa melakukan ritual di gunung Kemukus haruslah lengkap, yaitu mandi di sendang Ontrowulan, ziarah di makam Pangeran Samudra, dan diakhiri dengan berhubungan badan. Namun menurutnya, berhubungan badan disini bukan berarti selingkuh, namun berhubungan badan dengan istrinya. Ritual yang berdua bersama istri itulah perwujudan kesungguhan kita dalam memohon pada Allah SWT.³⁴

Berbeda dengan pendapat peziarah yang lainnya, Ulum, seorang makelar motor asal Kulon Progo berpendapat bahwa yang terpenting dari ritual adalah ziarah. Olehkarenanya, berhubungan seks dan tirakat yang lain menurutnya tidak terlalu dibutuhkan. Berdasarkan keyakina ini, maka ia datang ke gunung Kemukus hanya melakukan ziarah saja, dengan tujuan usahanya sebagai makelar motor semakin meningkat. Ia tidak melakukan ritual macam-macam, apalagi berselingkuh.³⁵

c. Motivasi Jabatan

Motivasi selanjutnya bagi peziarah yang mendatangi gunung Kemukus adalah jabatan, agar meningkat jabatannya, agar dipromosikan lebih lanjut, diterima PNS, pemiliha kepala desa, dan pemilihan anggota dewan. Menurut juru kunci makam, ia pernah menerima tamu ziarah dengan tujuan terpilih menjadi anggota dewan. menjelang pemilihan anggota dewan. Namun menurutnya, yang datang berziarah ke Pangeran Samudra hanya orang suruhannya saja.³⁶

Peneliti sempat bertemu dengan Ibu Tinah (45) berasal dari Demak, guru SD. Sejak tiga tahun yang lalu suaminya seorang polisi telah meninggal. Ia baru datang ke Kemukus dua kali. Ia

³² Wawancara dengan Asrun, 25 September 2014.

³³ Wawancara dengan Sudar, 26 September 2014.

³⁴ Wawancara dengan Khasan, 26 September 2014.

³⁵ Wawancara dengan Ulum, 25 September 2014.

³⁶ Wawancara dengan Juru Kunci, 25 September 2014.

percaya bahwa ziarah ke makam Pangeran Samudro membawa berkah dan dapat menaikkan pangkat menjadi PNS. Tinah datang berombongan dari Demak, untuk melakukan ziarah dengan membaca yasin di makam Pangeran Samudra. Ia termasuk peziarah yang tidak mempercayai hubungan seks sebagai syarat ritual. Olehkarenanya ia tidak membawa pasangan dan juga berusaha mencari pasangan.³⁷ Berbeda dengan Tinah, Anan seorang pngangguran dari Gunung Kidul menceritakan bahwa ia sengaja datang ke gunung Kemukus dengan harapan segera mendapatka pekerjaan. Selama ini ia hanya bekerja serabutan di rumah. Harapannya, dengan berziarah di makam Pangeran Samudra, ia segera mendapatkan pekerjaan tetap.³⁸

d. Motivasi Mencari Jodoh

Motivasi mencari jodoh adalah motivasi paling sedikit bagi para peziarah di gunung Kemukus. Hal ini dikarenakan mitos yang sudah terlanjur berkembang bahwa makam Pangeran Samudra lebih memberikan berkah bagi para peziarah yang membutuhkan kemajuan finansial atau ekonomi, bukan bagi orang yang mencari jodoh. Hal ini berdasarkan cerita dari beberapa peziarah yang peneliti temui, bahwa kalau ingin mendapatkan jodoh kurang cocok kalau berziarah d makam Pangeran Samudra.³⁹

Meskipun jarang, peneliti menemukan ada peziarah yang bertuan demi mendapatka jodoh. Nina, gadis berumur sekitar 34 tahun dari Kertosono, jauh-jauh datang ke gunung Kemukus dengan tujuan agar sepulang dari ziarah mendapatkan jodoh. Selama ini menurutnya, ia selalu gagal menikah. Setiap berpeccaran dan memulai pembicaraan serius melangkah ke jenjang pernikahan, ada saja halangannya, sehingga pacarnya selalu memutuskannya. Ia lantas bertemu dengan salah seorang kenalan yang menganjurkan untuk berziarah di makam Pangeran Samudra. Namun menurut Nina, ia tidak mempercayai dan tidak melakukan hubungan badan dengan lawan jenis.⁴⁰

e. Motivasi Spiritual.

Motivasi spiritual adalah salah satu motivasi yang banyak diyakini oleh peziarah. Peziarah yang datang ke makam Pangeran Samudra dengan motif spiritual, berkeyakinan bahwa Pangeran Samudra adalah salah seorang yang baik, sholeh, keturunan bangsawan, yaitu Raden Patah yang

³⁷ Wawancara dengan Tinah, 25 September 2014.

³⁸ Wawancara dengan Anan, 25 September 2014.

³⁹ Terlepas dari benar tidaknya cerita peziarah tersebut, memang motivasi peziarah yang ingin mencari jodoh tidak banyak di makam Pangeran Samudra. Kebanyakan motivasi peziarah yang datanf ke gunung Kemukus adalah ekonomi dan seks.

⁴⁰ Wawancara dengan Nina, 26 September 2014.

layak diziarahi. Tujuannya tidak ada lain hanya mendekatkan diri kepada Allah semata, dengan cara membaca al-Qur'an, khususnya surat Yasin dan tahlil di depan makam Pangeran Samudra. Peziarah model ini, tidak mengharapkan apapun dari Pangeran Samudra, tidak mengharap materi, jodoh, pangkat dan sebagainya. Mereka berkeyakinan bahwa Allah lah yang akan memberi semuanya bukan Pangeran Samudra. Keberadaan mereka di makam Pangeran Samudra hanyalah melaksanakan perintah agama, yaitu ziarah.⁴¹

Peziarah yang mempunyai motivasi spiritual menyakini bahwa ziarah merupakan bagian dari ajaran Islam sekaligus ajaran baik dari warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Mereka juga tidak mempercayai ritual berhubungan badan setelah ziarah, apalagi selingkuh. Menurut mereka, mitos itu sengaja dihembuskan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengeruk keuntungan semata, seperti pariwisata, para mucikari, pemilik warung dan PSK. Sedangkan berkaitan dengan tirakatan atau tidak tidur semalaman di sekitar makam, mereka sepakat saja, sebab itu bagian dari riyadlah.

Sebagian dari peziarah bermotivasi spiritual juga percaya bahwa kekayaan dan kesuksesan yang didapat setelah berziarah di makam Pangeran Samudra hanyalah implikasi saja. Pada hakekatnya diberikan oleh Allah, sedangkan Pangeran Samudra hanya sebagai wasilah atau perantaranya saja. Ini seperti keyakinan dari Ayen, seorang pedagang baju dari Bandung. Ia mengaku telah bertahun-tahun datang ke gunung Kemukus. Ia meyakini pangeran Samudra bagaikan sampan. Ia memaknai hidup bagaikan lautan luas. Tidak semua orang bisa melampaui lautan itu, karena itu bagi orang-orang yang tidak mampu melampaui lautan tersebut mereka butuh sampan sebagai perantara.⁴²

Motivasi spiritual peziarah yang datang ini sebenarnya sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang masih dipegang oleh sebagian penduduk gunung Kemukus. Nilai ini tampak dalam pendirian mushalla di sekitar makam Pangeran Samudra. Penduduk setempat atau pendatang selalu memanfaatkan mushola tersebut untuk beribadah. Sementara bagi penduduk setempat, keberadaan mushola dan takmirnya dimanfaatkan bagi kegiatan keberagamaan seperti pengajian, sholat berjamaah dan Perayaan Hari Besar Islam lainnya. Seperti pengakuan Bapak Imron, Imam masjid setempat:

⁴¹ Wawancara dengan Juru Kunci, 26 September 2014.

⁴² Wawancara dengan Ayen, 25 September 2014.

“Untuk jamaah kebanyakan berasal dari pendatang yang sudah menetap dan juga berasal dari para peziarah, para peziarah yang datang kesini seperti yang mbak pantau dan nikmati adalah gejolak dari warga atau keluarga yang berniat dengan syari’at berziarah, untuk masalah ini dan itu sebenarnya seperti yang dikatakan oleh pemerintah untuk mengarahkan pada hal-hal yang baik dari segi sejarahnya, tapi karena sudah sangat membudaya jadi rasanya sulit untuk mengikis secara ekstrim ataupun secara total itu sulit. Sehingga diharapkan dengan adanya tempat peribadatan kita ini insya Allah sedikit demi sedikit akan memberikan masukan kepada pendatang bahwa syarat-syarat seperti itu (ritual seks dan mandi disendang) tidak ada. Dan sebenarnya syarat yang utama yang diinginkan disini bahwa arwah itu kita doakan sehingga secara psikologis membawa pada peziarah itu menyadari. Hal-hal lain yang pernah dilakukan misalnya mengajak PSK-PSK itu selalu ikut di setiap ada kegiatan seperti pada bulan besar umat Islam seperti Maulid Nabi bisa diadakan kegiatan peringatan (mengadakan pengajian dengan dana yang ada dengan mengundang Ustad) kegiatan itu biasa dilakukan di Masjid al-Hidayah”.

Mayoritas masyarakat Kemukus adalah beragama Islam. Dilihat dari ritual ibadah yang dilakukan, seperti tradisi barjanji, tahlil dan yasin maka bisa dikategorikan sebagian besar masyarakat secara idealisme lebih condong pada NU, dan itu merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat asli sekitar Kemukus. Ada memang sebagian masyarakat terutama pendatang yang secara ideologi adalah Muhamadiyah, tapi hal tersebut ternyata kurang diterima oleh sebagian besar masyarakat sekitar karena takut akan mengganggu ritualitas yang selama ini sudah berjalan.

Sampai saat ini dilokasi gunung Kemukus terdapat 5 tempat ibadah yakni 2 masjid dan 3 surau. Tempat ibadah pertama kali didirikan pada tahun 1982, yang berada di dekat sendang Ontrowulan, yakni sebuah surau sederhana yang berada tepat disebelah rumah mbah Parjan. Surau yang lain berada di dekat tangga menuju makam pangeran samudra dan surau yang berada paling barat. Sedangkan 2 masjid berada di dekat pintu masuk (masjid yang dibangun dinas Pariwisata) dan masjid yang berada di dekat sendang Ontrowulan yang juga merupakan jerih payah dari mbah Parjan bersama penduduk asli sekitar.

Kegiatan keagamaan yang ada yaitu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) bagi anak-anak, pengajian rutin untuk bapak-bapak yang dilaksanakan tiap malam jum’at di masjid dengan membaca yasin dan tahlil. Pengajian rutin biasanya dipindah harinya ketika bertepatan dengan malam Jum’at Kliwon atau malam Jum’at Pon. Sedangkan pengajian untuk ibu-ibu dilakukan setiap senin siang jam 13.00 dari rumah ke rumah. Pengajian tersebut berisi barjanji yang diiringi oleh musik rebana, arisan dan pembacaan doa-doa.

F. Penutup

Masyarakat memaknai mitos hubungan seksual ngalap berkah di makam Pangeran Samudra dengan beberapa penafsiran; *pertama*, ada peziarah yang menganggap hubungan seks hanyalah mitos belaka yang tidak harus dikerjakan, yang terpenting dalam prosesi ngalap berkah adalah ziarah di makam Pangeran Samudra. *Kedua*, Peziarah yang meyakini bahwa berhubungan seks merupakan syarat mutlak dan wajib dilakukan oleh peziarah sebagai sarana dikabulkannya permohonan.

Motivasi peziarah yang datang ke gunung Kemukus dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama* peziarah yang datang dengan tanpa tujuan apapun. Mereka hanya bermain dan iseng semata melihat-lihat suasana malam di gunung Kemukus. *Kedua*, peziarah yang datang dengan tujuan tertentu, yang dapat dibedakan menjadi beberapa motivasi yang melatarbelakangi, seperti motivasi menikmati seks, motivasi mencari kekayaan (ekonomi), motivasi kenaikan pangkat, motivasi memohon jodoh, dan motivasi murni spiritual.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tohari, *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Ali Muchsan, *Mitos Cerita Pangeran Samudra di Gunung Kemukus* (Semarang: Univ. Bahasa dan Sastra, 2006).
- Divana Perdana, *Dugem* (Yogyakarta, Diva Press, 2003).
- Endang Sumiarni dkk, *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*, (Yogyakarta: PPK-UGM, Yogyakarta, 1999).
- Hamim Ilyas, dkk. *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-hadis “Misoginis”* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta – The Ford Foundation, 2003).
- Hariwijaya, *Seks Jawa Klasik* (Yogyakarta: Niagara Pustaka Sufi, 2004).
- Muhammad Roy, *Rahasia Wanita* (Yogyakarta: Lingkaran, 2009).

Muhammad Roy, *Melihat Tuhan dalam diri Wanita* (Yogyakarta: Pondok Pesantren UII, 2007).

Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016).

Muzhoffar Akhwan, Muhammad Roy Purwanto, “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa: Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Ruwatan”, dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*, vol. 9. Nomor 2. (Yogyakarta: MSI, 2010),

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Wawancara dengan Dodo, tanggal 15 Desember 2014.

Wawancara dengan Domo, peziarah dari Karanganyar, tanggal 13 Desember 2014.

Wawancara dengan Juru Kunci makam Pangeran Samudra tgl 3 November 2014.

Wawancara dengan Juru Kunci Pangeran Samudra, 15 Desember 2014.

Wawancara dengan Juru Kunci, tanggal 13 November 2014.

Wawancara dengan Juru Kunci, tanggal 5 November 2014.

Wawancara dengan Kabul, tanggal 15 Desember 2014.

Wawancara dengan peziarah dari Surabaya, tanggal 13 Nov 2014.

Wawancara dengan peziarah, tanggal 13 November 2014.

Wawancara dengan Sarju, tanggal 15 Desember 2014.

Wawancara dengan Suinah, tanggal 15 November 2014.

Wawancara dengan Sunyoto, peziarah dari Surabaya 15 Desember 2014.

Wawancara dengan Suramin tanggal 15 November 2014.

Wawancara dengan Suti tanggal 12 November 2014.

Wawancara dengan Tono tanggal 12 November 2014.

Wawancara dengan Utomo, peziarah dari Surabaya, tanggal 13 Desember 2014.

Wawancara dengan Yati, Mucikari dan Pemilik penginapan, tanggal 16 Desember 2014.

Wawancara tanggal 15 Desember 2014

Wawancara tanggal 15 Desember 2014.

Wawancara tanggal 5 Desember 2014.